

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

Yayasan Sosial Al-Ikhlas, merupakan salah satu realisasi dari kepedulian dan gagasan dari ibu Hj.Masrihat Thamrin, Hj.Badi'ah Ma'ruf, Hj.Noorjannah Siddiq, Hj.Norsehan, yang terpanggil untuk dapat mempedulikan dan memberdayakan anak-anak yatim, piatu, anak yatim piatu dan dhuafa yang terlantar dan putus sekolah. Sebagai Yayasan/ Lembaga yang bergerak dibidang sosial kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari menampung, merawat, membina dan mendidiknya untuk jenjang masing-masing pendidikan, hingga cita-cita yang diharapkan untuk memajukan dan mencerdaskan anak, sesuai yang telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945.

Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin terletak di Jalan A. Yani Km. 5,5 Gang Karunia RT. 27 RW 09 No. 29, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Asuhan Al Ikhlas adalah suatu tempat atau kediaman membimbing dan mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan dhu'afa yang berada di bawah naungan lembaga sosial. Panti Asuhan Al Ikhlas berdiri pada tanggal 16 Mei 1989. Adapun visi Panti Asuhan Al Ikhlas adalah Mendidik dan membina generasi yang berkualitas, menciptakan insan yang produktif dan inovatif dan menjadikan asrama Panti

asuhan sebagai rumah yang sejuk dan nyaman bagi anak, sedangkan Misi Panti Asuhan adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian pada anak
- b. Memberikan dasar-dasar akidah yang kokoh
- c. Membimbing anak agar berbudi pekerti yang luhur

Banyak kendala yang dihadapi saat itu mulai dari keluarga sampai masalah dana, tetapi semua itu dapat diatasi berkat kegigihan para pendiri untuk dapat membantu sesamanya yang memerlukan pertolongan. Beliau adalah pendiri sekaligus Ketua Yayasan Lembaga sosial ini yang berbadan hukum dengan Akte Notaris : Robensjah, SH No. 15 Tgl. 7-6-1989. Hingga sampai saat ini Panti Asuhan Al-Ikhlas memberikan pelayanan yang cukup baik, semakin diperlukan keberadaannya sebagai wadah bagi mereka yang hidupnya kurang beruntung atau kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Alhamdulillah semua atas izin Allah dan KehendakNya Yayasan Sosial Asuhan Al Ikhlas dapat eksis sampai dengan saat ini. Semua pelayanan yang kami lakukan dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama antara Lembaga/Yayasan dengan Instansi Pemerintah, Swasta dan seluruh lapisan masyarakat selaku penderma atau donator bagi Lembaga/Yayasan kami.

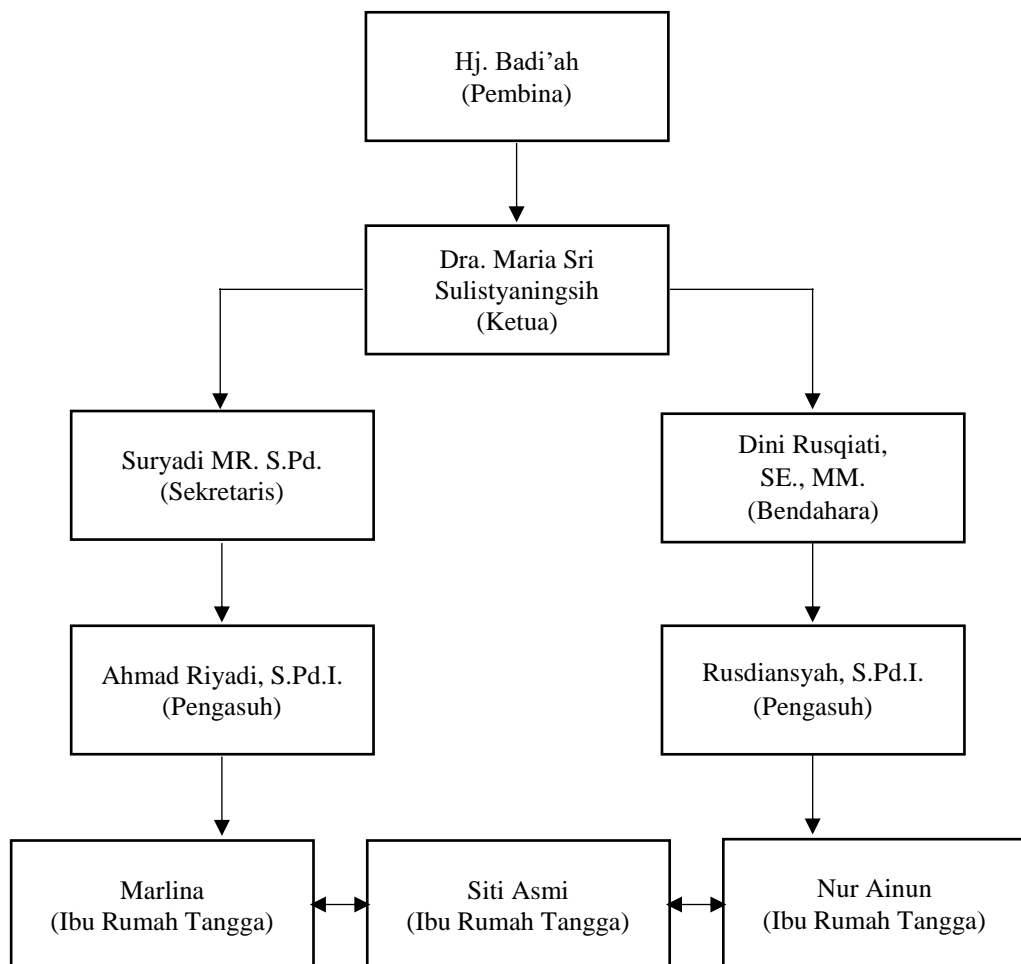
Sampai saat ini rata-rata anak-anak yang berada di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin berasal dari keluarga yang ekonomi menengah kebawah dalam artian kurang mampu untuk memberikan biaya pendidikan kepada anak-anak mereka dan ada kemauan untuk sekolah dari diri anak tersebut maka dari itu mereka dimasukkan ke Panti Asuhan agar mendapatkan pendidikan yang

layak dan sebagaimana mestinya dan harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus Panti Asuhan.

## 2. Pengurus Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

berikut adalah kepengurusan yang ada di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin tempat penelitian di laksanakan.

### Skema kepengurusan panti Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin



## 3. Anak di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

Berikut adalah jumlah anak yatim yang berada di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin.

**Tabel 4.1 Jumlah anak di panti**

No	Anak	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Di Panti	19	-	19

## **B. Data Penelitian**

### 1. Alur penelitian

Berikut merupakan prosuder penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur penelitian dalam melaksanakan penelitian:

**Tabel 4.2 Alur penelitian**

No.	Hari/tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin, 15 Febuari	Observasi pendahuluan tentang tempat dan subjek penelitian	Via artikel dan instragram
2.	Minggu, 21 Maret 2021	Studi pendahuluan	Datang ke panti Asuhan
3.	17 April 2021	Silaturahmi	Datang ke panti asuhan
4.	8 Oktober 2022	Mengantar surat riset	Datang ke panti asuhan
5.	9 Oktober 2022	Wawancara pendahuluan	Datang ke panti asuhan
6.	10 Oktober 2022	Wawancara subjek F, MS dan RA.	Datang ke panti asuhan

7.	12 Oktober 2022	Wawancara informan subjek	Datang ke panti asuhan
----	-----------------	---------------------------	------------------------

## 2. Alur mendapatkan subjek

Dalam penelitian ini, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran pengasuh, peneliti mencoba mencari berita tentang panti asuhan yang berada di Banjarmasin melalui artikel dan instagram, lalu peneliti menemukan panti asuhan al ikhlas Banjarmasin. melalui artike smart.kalselprov.go.id dan pa-Banjarmasin.go.id. serta melihat langsung di akun istagram milik panti asuhan al ikhkas Banjarmasin.

Setelah itu peneliti datang langsung ke panti asuhan Al Ikhkas Banjarmasin untuk menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan sebelumnya oleh peneliti, kemudian didapatkanlah 3 subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya yaitu, subjek F, MS dan RA, kemudian peneliti menanyakan kesediannya untuk diwawancarai. ketiga subjek tidak keberatan dan bersedia unuk menjadi subjek penelitian.

## 3. Mekanisme triangulasi data

Triangulasi data merupakan cara atau metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan pengecekan sumber data baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh dari subjek. Pada saat melakukan bimbingan skripsi, dosen pembimbing memberikan saran untuk menambahkan informan subjek yaitu pengasuh panti asuhan yang ada di panti asuhan agar dapat meningkatkan kepercayaan data yang di berikan oleh subjek apakah sesuai

dengan yang dikatakan pengasuh untuk meningkatkan ke abshan data. setelah diminta untuk dilakukan wawancara informan subjek bersedia untuk diminta menjadi informan subjek.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara mendalam yang bertujuan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peawancara dengan subjek atau orang yang diwawancarai. wawancara ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam agar data yang diberikan subjek dan informan dapat tersimpan dengan baik dan dapat disampaikan kembali. lalu rekaman tersebut akan dimusnahkan apabila semua data sudah terpenuhi.

Selain dengan wawancara mendalam teknik yang dilakukan adalah dengan observasi non partisipan yaitu dengan tidak ikut serta atau berperan dalam melakukan observasi.

#### 5. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin tujuannya untuk menggali lebih dalam tentang informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, peneliti memiliki karakteria dalam menentukan subjek. Karakteria tersebut sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki yang tinggal di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin
- b. Kategori usia remaja pertengahan ( 15 tahun ke atas )
- c. Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar
- d. Bersedia menjadi subjek

## 6. Hubungan subjek dengan peneliti

Kedudukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek adalah anak yang tinggal di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin. sebelumnya peneliti dan subjek tidak pernah kenal satu sama lain. peneliti tidak pernah berada di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin. peneliti mengenal subjek saat berkunjung ke panti asuhan al ikhlas Banjarmasin.

### C. Deskripsi Subjek Penelitian

Di dalam deskripsi subjek penelitian ini terdapat identitas subjek penelitian dan informan subjek.

#### 1. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah 3 orang remaja pertengahan yang menjadi siswa menengah dan tinggal di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin.

Di bawah ini merupakan identitas subjek dalam penelitian ini, terdiri dari 3 orang subjek:

**Tabel 4.3 Identitas Subjek**

No	Inisial	Umur	Pendidikan	Tinggal di panti
1	(F)	15 Tahun	SMK	6 tahun
2	(MS)	15 Tahun	SMK	10 tahun
3	(RA)	16 Tahun	SMK	4 tahun

#### 2. Identitas informan subjek

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian

ini, informan subjek yang dipilih adalah 1 orang pengasuh yang tinggal di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin.

Di bawah ini merupakan identitas informan dalam penelitian ini, terdiri dari 1 orang informan :

**Tabel 4.4 identitas Informan**

No	Inisial	Umur	Jenis kelamin	Hubungan dengan subjek	Lama mengasuh
1	(AR)	44	Laki-laki	Pengasuh	17 tahun

### 3. deskripsi identitas subjek

Deskripsi identitas subjek merupakan gambaran umum tentang identitas subjek dan gambaran pada saat subjek sedang diwawancarai :

#### a. Subjek F

Subjek F berusia 15 tahun yang berasal dari Banjarmasin dan Sudah 6 tahun tinggal di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin. F juga seorang pelajar kelas X di SMKN 1 Kertak Hanyar. Ayah dari f sudah meninggal, dan F memiliki 2 adik. Alasan masuk panti asuhan karena ibunya tidak mampu membiayai ketiga anaknya, maka F yang mengalah untuk masuk panti demi bisa meneruskan sekolah.

Pada saat wawancara subjek F menggunakan baju kaos berwarna hijau dan memakai sarung berwarna merah tua, subjek F terlihat sangat santai saat wawancara dan sangat antusias menjawab setiap pertanyaan yang di suguhkan, subjek F juga terlihat sangat mudah bergaul pada saat kali kedua bertemu. terlihat saat subjek F menjawab semua pertanyaan tanpa gugup, dan



selalu berusaha mencairkan suasana ketika menjawab pertanyaan yang membuat sesi wawancara tidak menjadi sangat formal.

b. Subjek MS

Subjek MS juga berusia 15 Tahun yang berasal dari tatakan kabupaten Tapin. MS sekarang menjadi seorang siswa SMKN 1 Kertak Hanyar. MS tinggal di panti asuhan sudah 10 tahun. Untuk saat ini MS adalah anak yang paling lama tinggal di panti asuhan terhitung sejak dia bergabung di panti asuhan sejak tahun 2012 di usianya yang masih 6 tahun yang duduk dikelas 1 sekolah dasar. MS bergabung di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin sejak panti tersebut masih menerima anak laki-laki dan perempuan. MS terpaksa masuk panti asuhan di usianya yang masih 5 tahun karena ayahnya meninggal dan ibunya tidak mampu untuk membiayai hidupnya.

Subjek MS pada saat wawancara menggunakan kaos lengan pendek berwarna hijau tua, subjek MS menggunakan celana pendek, celana bola berwarna biru muda, subjek MS terlihat gugup pada saat wawancara baru dimulai, namun setelah itu subjek MS mulai terbiasa dan mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh peeliti dengan serius dan antusias dalam menjawabnya. subjek MS juga kelihatannya mudah bergaul dengan orang yang baru di kenalnya.

c. Subjek RA

RA berusia 16 tahun yang berasal dari Banjarmasin. RA sekarang adalah siswa kelas XII kertak hanyar. RA mempunyai keinginan untuk bisa melanjutkan keperguruan tinggi setelah lulus sekolah nantinya. RA berada di

panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin sudah 4 tahun. Ayah RA meninggal ketika RA menduduki kelas 2 SMP karena keinginan kuat RA untuk bisa terus sekolah maka ibu RA memasukannya ke panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin agar anaknya bisa melanjutkan pendidikan. RA senang masuk panti asuhan karena bisa meneruskan sekolahnya dan bertemu teman baru, disisi lain RA juga bersedih karena kehilangan ayahnya.

Pada saat wawancara subjek RA menggunakan kaos lengan pendek berwarna abu-abu, dan menggunakan celana pendek berwarna coklat, subjek RA kelihatan gugup pada saat wawancara, subjek RA juga kurang antusias pada saat awal wawancara sampai pertengahan, yang mana dari jawaban yang diberikan oleh RA sangat singkat dan padat tetapi jelas dan dapat di tangkap oleh peneliti, lalu di bagian terakhir subjek baru kelihatan bersemangat dan antusias dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan.

#### 4. Deskripsi Identitas Informan

Merupakan gambaran umum tentang identitas informan subjek dan gambaran pada saat subjek sedang diwawancarai:

Informan AR adalah seorang pengasuh panti asuhan selama 17 tahun. AR satu-satunya pengasuh yang setiap harinya bersama anak panti asuhan karena berdiam langsung di panti asuhan bersama anak-anak. Berbeda dengan pengasuh satunya yang hanya setiap hari jum,at ke panti asuhan. AR adalah lulusan pondok darul Hijrah pada tahun 2000. Lalu melanjutkan perguruan tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Bahasa Arab pada tahun 2000-2003. Dan mendapatkan gelar S1 kemudian AR menjadi pengasuh di panti

asuhan pada tahun 2008. Alasan AR ingin menjadi pengasuh adalah ingin mengabdikan diri dan memberikan dan menerapkan ilmu yang pernah di pejarinya ke anak panti asuhan.

Pada saat wawancara informan subjek AR menggunakan baju sasirangan berwarna hijau dengan motif bunga dan menggunakan peci, pada saat itu informan subjek baru selesai melaksanakan sholat magrib, pada saat wawancara informan subjek sangat antusias dengan menjawab semua pertanyaan secara baik dan mudah untuk di pahami.

#### **D. Penyajian Data Hasil Penelitian**

##### **1. Subjek F**

###### **a. Persepsi terhadap sosok dan peran pengasuh**

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek F tentang sosok pengasuh secara umum, dia menyatakan bahwa pengasuh yang ada di panti asuhan adalah orang yang tegas dan disiplin subjek F pun mengagap pengasuh menjadi orang tua sendiri, namun memiliki sedikit perbedaan yang mana di panti lebih banyak peraturan yang dilakukan dan di jalankan berbeda dengan dirumah katanya sesuai dengan isi wawancara bersama F yaitu:

*“Pengasuh disini tegas lawan disiplin ka’ ai, Pengasuh ini sudah ulun anggap urang tuha ulun karena ulun sudah lawas tinggal disini 6 tahun ka ai, Cuma ada jua pang beda nya lawan dirumah, dirumah tu tabeas lah ka ai di banding disini, disini banyak peraturan di panti pang makanya banyak peraturan dirumah dahulu ulun bebas pas abah masih ada kada tapi banyak peraturan. (Verbatim F B33-B39)”*

###### **1) Aspek Pengetahuan Moral**

###### **a) Kesadaran Moral**

Hasil wawancara untuk aspek pengetahuan moral, subjek F menyatakan bahwa tidak semua hal yang diajarkan oleh pengasuh adalah hal yang benar, yang namanya manusia pasti memiliki kesalahan, selagi itu benar akan saya jalankan dan ketika itu salah akan saya tinggalkan. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Mun disini yang diajarkan pengasuh lawan kami macam-macam tapi kada sabarataan jua bujur, mun nya bujur digawi munnya kada bediam ai, ngarannya manusia lo ada salah ada bujur hehe (Verbatim F B42-B45)”*.

Subjek F mengatakan cara untuk mengetahui hal yang salah dan benar yang dilakukan pengasuh dengan melihat kebiasaan dan cara pengasuh mengambil keputusan. berikut kutipannya:

*“Hmhhh mun gasan melihati yang dilakukan bapa bujur atau kada, ulun melihatnya dari sidin mengambil kepututsan bahanu adahaja sidin salah sangka yang salah orang yang disalahakan ulun, itu jar (menurut) ulun kada baik, mun dari kebiasaan sidin tu baik aja pang kaya mengajak sholat membanguni kami sholat subuh mun sidin ada. (Verbatim F B47-B53)”*

#### b) Pengetahuan Tentang Nilai Moral

Subjek F juga mengatakan untuk menghargai seorang pengasuh kita harus menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban dan menjalankan tugas yang diberikan oleh pengasuh kepadanya. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Mmmm yang namanya kita tinggal ditempat sidin kita jalani yang jadi kewajiban yang sudah diajarkan dan dicontohkan sidin kaya (seperti) sholat mehapal surah pendek behabsyiah dan kada melanggar aturan nang (yang ada) (Verbatim F B56-B59)”*

#### 2) Perasaan Moral

## Hati Nurani dan Empati

Hasil wawancara dari aspek perasaan moral Subjek F mengatakan hal yang dirasakan ketika ditegur dan dimarahi pengasuh adalah hal yang biasa dan bukan masalah selagi apa yang disampaikan itu benar. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Mun disariki, ditegur biasa haja pang ulun (saya) Ngarannya tinggal disini asal itu memang salah ulun, kadang bapa tu bisa haja salah menyariki, yang salah kawan ulun yang di sariki berataan. (Verbatim F B62-B65)”*

F juga mengatakan ketika pengasuh sedang kesusahan dia akan berusaha untuk bisa membantunya Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Hmm mun mun sidin (pengasuh) kesusahan ulun berusahaai membantu ka'ai biasanya pas gotong royong tuh banyak kawan ulun yang kadada, meakal lah, ulun ai yang membantui bapa banar pas itu. (Verbatim F B68-B71)”*

### 3) Tindakan Moral

#### Keinginan dan Kebiasaan

Hasil wawancara dari tindakan moral F menyampaikan hal yang diinginkannya dari seorang pengasuh adalah keprofesionalan dalam mengambil sikap Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara :

*“Yang diinginkan dari pengasuhkah? Mun ulun ini aja pang ka sikap sidin tu mun handak tegas silahkan asal jangan berlebihan. Lawan jua mun ada masalah diluar jangan dibawa kesini kasihan kami kena imbasnya. (Verbatim F B74-B77)”*

F juga menyampaikan dalam hal kebiasaan yang sering dilakukan bersama pengasuh adalah dalam hal kegiatan rutinitas

keagamaan yang ada di panti asuhan dan gontong royong. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Kebiasaan di sini bersama bapa itu sehabis bulik sekolah, kan kami bulik sekolah tu ka jam 3 an ka ai itu kada langsung bulik kan jauh jam 4 an lah ka sampai di panti itu mandi langsung sholat ashar disuruh bapa habistu nonton tv mehadang magrib atau isitrahah kada tapi ada waktu ka'ai bersama bapa tu karena sama-sam sibuk sidin mengajar jua disekolahan jadi guru, ya paling pas sholat atau dimalam selasa latihan habsyi lawan dihari minggu pas gontong royong di panti itu gin kada setiap minggu jua ka ai terjalankan.(Verbatim F B80-B90)”*

Sama seperti yang di sampaikan informan subjek bahwa memang terdapat kesibukan masing-masing yang di jalankan oleh anak maupun pengasuh sendiri yang mengakibatkan jarangny ada waktu untuk saling akrab antara satu sama lain. berikut kutipan wawancaranya:

*“Kalo kebersamaan memang jarang sekali ya, karena sibuk masing-masing mereka sekolah, saya mengajar itu kadang-kadang setelah ashar baru pulang, paling pas malam di waktu sholat berjamaah bisa kebersamai mereka penuh, seteah itu saya langsung istirahat agar bisa bangun subuh dan membangunkan mereka ( Verbatim AR B134-B140).”*

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek F tentang peran pengasuh secara umum, dia menyampaikan bahwa peran seorang pengasuh yang ada di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin adalah sebagai orang yang membimbing dan menjaga segala hal aktivitas yang dilakukan di panti asuhan agar tidak melanggar aturan. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Kalo munnya pengasuh disini tugasnya membimbing kami ka ai, soalnya mun kada dibimbing bisa kada tejalankan tugas dipanti ni hehe,biasanya mun rajin sidin kadada buhan kami ni rancak kada menjalankan rutinitas kaya sholat subuh, mun yang lain tejakan aja pang, mun sholat subuh ni harus*

*dibanguni bapa, mun kada, kada tegawi mun seikung koler, yang lain meumpati hehe (tertawa).(Verbatim F B94-B101)”*

#### 1) Aspek Harapan

Hasil wawancara dari aspek harapan F mengatakan harapannya dari seorang pengasuh adalah agar lebih bisa lagi mengayomi para anak yang berada di panti asuhan agar tidak ada yang namanya penghalang atau jarak antara pengasuh dan anak panti asuhan. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Harapan ulun seorang mun gasan bapa (pengasuh) lebih bisa lagi lah mengayomi kami, soalnya kami kd terlalu akrab lawan sidin padahal sudah bertahun-tahun disini, kaya bepandiran gin jarang ka'ai, kalo ada yang penting haja.(Verbatim F B104-B108)”*

F juga mengatakan hal yang disukai dari seorang pengasuh di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin adalah kedisiplinan yang di berikan juga dijanjikan oleh pengasuh itu sendiri. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Yang ulun salut lawan sidin ni bujur sidin ni tegas ngalih lah ka ai mun masalah aturan tu kada kawa banar di langgar bisa sarik banar sidin, tapi yang sidin larang tu kada pernah jua sidin gawi, sidin jua mencontoh akan, kaya (seperti) sholat sidin meajak dan menghum bila kada shoalt berjamaah, tapi sidin badahulu yang menjalankan.(Verbatim F B110-B116)”*

Subjek F mengatakan hal yang tidak disukai dari seorang pengasuh yang ada Di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin adalah adanya hal atau masalah yang diluar panti dan dimasukan ke dalam panti asuhan sehingga mereka terkena imbasnya. Sebagaimana penyampaian F dalam wawancara:

*“Mun yang kada ulun katujui termasuk kawanan lain tu, sidin tu mun ada masalah diluar kaya (seperti) masalah rumah tangga tu bisa tebawa-bawa ke kami bisa sidin tu sarik tanpa alsan ke kami, nah itu pang ka ai yang kurang di sukai dari sidin.(Verbatim F B119-B123)”*

## 2) Aspek Norma

Hasil wawancara dari aspek norma adalah Subjek F mengatakan bahwa ketika dia atau anak panti yang lainnya melakukan sesuatu yang benar, reaksi yang di berikan pengasuh adalah biasa saja karena mungkin itu adalah hal yang seharusnya dilakukan. Seperti yang disampaikan F dalam wawancaranya:

*“Munnya reaksi pengasuh bila ulun atau yang lain melakukan yang bujur, sidin bias haja, mungkin wajar haja bagi sidin, dan harus kaytu kalo.(Verbatim F B128-B130)”*

Subjek F juga mengatakan kalau dirinya maupun anak yang lain melakukan kesalahan maka mereka akan dihukum sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan yang mereka lakukan, kalo sampai melakukan kesalahan berat mereka bisa terkena sanksi berupa hukuman fisik. Seperti halnya yang disampaikan F dalam wawancaranya:

*“Kalonya kami melakukan kesalahan disariki sidin (pengasuh) tapi munnya sampai salah banar bisa dipukul sidin, tergantung kesalahan pang ka 'ai munnya parah banar kaya semalam tu iya dipukul sidin sampai kami tu di awasi sidin banar, kalo meulang kesalahan itu lagi.(Verbatim F B132-B136)”*

Seperti halnya yang disampaikan informan subjek hukuman yang diberikan termasuk hukuman fisik bukan lah hukuman yang sembarangan di lakukan, atau atas dasar emosinonal pribadi, hukum tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera dan juga mengingatkan kepada yang lain agar



tidak melakukan hal yang sama. setelah melakukan hukuman maka informan subjek akan memberitahu keluarga dari pihak yang diberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang diberikan oleh informan subjek. berikut kutipan wawancaranya:

*“Tapi munnya sampai saya memukul itu berarti berat sudah pelanggarannya, entah meuhulut kah (mengejek) tapi ini kada sembarangan jua lah kita punya cara dalam memukul supaya kada fatal, lawan kada atas dasar emosi haja, meamang ini atas dasar memberikan efek jara, baik gasan inya maupun yang lain, termasuk F, MS, dan RA tu suah bapa pukul, tapi habistu saya hubungi keluarganya saya bilang begini anaknya dan saya ginikan, terus keluarganya bilang gak papa teruskan aja kalau dia nakal.tapi kalo sering melanggar saya keluarkan dari panti, baru-baru ini ada yang saya keluarkan karena sudah sering melakukan pelanggaran berat ( Verbatim AR B82-B94).”*

### 3) Aspek Wujud/Perilaku Peran

Hasil wawancara dari aspek wujud/ perilaku peran adalah Subjek F mengatakan hasil yang didapatkan selama berada di panti asuhan adalah terbentuknya kedisiplinan diri dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal beribadah. Hal ini sesuai dengan penyampaian F dalam wawancara:

*“Yang ulun dapatkan selama dipanti ni kedisiplinan pang ka ai, disiplin sholat 5 waktu lah setiap hari karena disini memang wajib berjamaah tarus bila ada bapa ( pengasuh). Itu pang yang ulun rasa akan banar beda lawan dirumah dahulu. (Verbatim F B139-B143)”*

F juga mengatakan cara pengasuh dalam menjaga atau membuat kedisiplinan anak yang ada di panti asuhan adalah dengan cara mengingatkan setiap waktu dan menjadwalkan serta mencontohkannya

kepada anak panti asuhan itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan F dalam wawancaranya:

*“Caranya sidin selalu mengingatkan tarus masalah kedisiplinan dan memang sudah ada jadwalnya ka'ai kaya sholat tu ada jadwal imamnya siapa, kebersihan jua adajadwalnya jadi sidin meingatkan itu tarus kalo kada ingat lawan sidin yang mehulu akan (memulai) supaya yang lain meumpati. (Verbatim F B146-B151)”*

seperti yang di sampaikan informan subjek cara mendisiplinkan anak yang ada di panti asuhan adalah dengan aturan, baik dalam mengingatkan peraturan maupun memberikan sanksi apabila ada yang melanggarnya. berikut kutipan wawancaranya:

*“Sama haja mun mendisiplinkan menggunakan aturan jua, makanya selalu saya ingatkan aturan itu supaya memang mereka disiplin, seperti kalaunya ada yang melanggar saya hukum, bahkan sampai saya pukul kalo masih haja lagi melanggar atau kada disiplin ( Verbatim AR B77-B80).”*

#### 4) Apek Penilaian dan Sanksi

Subjek mengatakan bahwa kesan yang dirasakan olehnya selama berada dipanti adalah hal yang layaknya seseorang rasakan ketika berada disuatu tempat untuk tempat tinggal kita sementara, yang jauh dari keluarga. Seprti yang disampaikan F dalam wanancaranya:

*“Yang ulun rasakan disini tinggal dipanti ni lawan (bersama) pengasuh kaya di panti pada umumnya pang ka'ai jauh lawan keluarga, banyak peraturan, banyak hukuman kakaytu pang ka'ai. (Verbatim F B154-B157)”*

F mengatakan upaya yang dilakukan pengasuh dalam membuat anak yang ada di panti asuhan betah adalah dengan cara menghidupkan acara di malam hari dan melakukan sholat 5 waktu berjamaah, serta

menonton TV bareng untuk meningkatkan kebersamaan anak yang ada di panti asuhan. Seperti yang disampaikan F dalam wawancaranya:

*“Mun nya cara pengasuh supaya membuat betah apa yo lah ? hehe (ketawa) kaya ini ai kalo ka ai sholat 5 waktu berjamaah, habsyian buedahan lawan melihati TV supaya kebersamaan kami tiap hari ada (Verbatim F B160-B163)”*

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi anak yatim adalah faktor internal dan eksternal dari subjek F, faktor internal adalah faktor yang di dapatkan dari yang di alami diri sendiri baik dari segi pengalaman, perasaan, dan pemikiran subjek F langsung ketika bersama pengasuh. subjek F menyampaikan bahwa sudah 6 tahun berada di panti asuhan sudah banyak pengalaman yang dilalui subjek F bersama pengasuh baik itu hal yang positif maupun negatif, subjek F menyampaikan lebih banyak hal positifnya di banding negatif. berikut kutipan wawancaranya:

*“Munnya (kalau) pengalaman dasar banyak pang sudah 6 tahun tinggal disini, kaya apa yu, banyak ai ka ai, pengalaman lawan pengasuh baik yang positif atau yang kada, banyak sudah di lalui, tapi tebanyak yang positifnya pang dari pada yang kada. (Verbatim F B167-B171)”*

Subjek juga menyampaikan terkait perasaan yang di alaminya ketika bersama pengasuh adalah antara senang dan tidak, semuanya tercampur tapi lebih banyak senangnya dari pada tidak. begini kutipan wawancaranya :

*“Kalau perasaan ada senang ada kada jua pang disini, tecampur lah, tapi banyak seang nya pang karena banyak yang di dapat jua. (Verbatim F B173-B175)”*

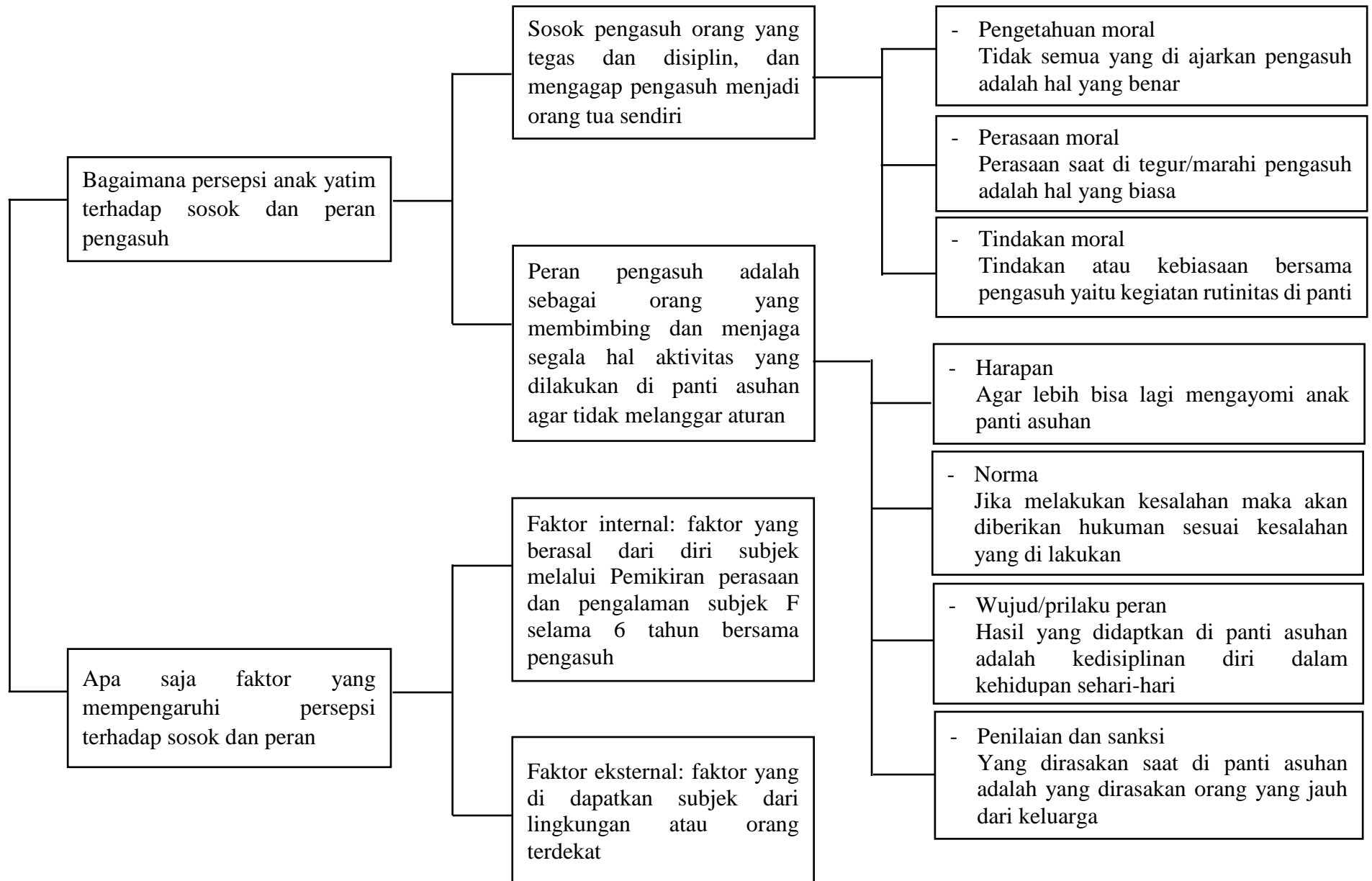
F juga menyampaikan bahwa apa yang dia sampaikan adalah apa yang dia alami dan rasakan selama 6 tahun tinggal di panti asuhan. berikut kutipan wawancaranya:

*“Yang ulun sampaikan ini anu, karena pengalaman lah lawan sidin (pengasuh) tinggal disini 6 tahun, jadi itu yang ulun alami dan rasakan kayaitu na (Verbatim F B176-B178)”*.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi persepsinya terhadap pengasuh, faktor eksternal ini berasal dari luar diri F atau dari lingkungan, F menyampaikan bahwa apa yang dia rasakan juga dirasakan oleh kawan-kawannya dan mereka sering bercerita tentang pengasuh ketika baru masuk panti asuhan al ikhlas Banjarmasin. berikut kutipan wawancaranya:

*“Jadi kami tu ka'ai rancak hja suah lah memandir sidin nih, kayapa-kayapa sidin ni lawan kakawanan tahu dari kakawanan yang tedahulu disini pas awal-awal. jadi tahu dari kawan dan langsung tahu seorang. (Verbatim F B183-B187)”*

**Bagan 4.2 Rangkuman subjek F**



## 2. Subjek MS

### a. Persepsi terhadap sosok dan peran pengasuh

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek MS tentang sosok pengasuh secara umum, dia mengatakan bahwa seorang pengasuh adalah orang yang tegas dan peduli subjek MS juga menganggap pengasuh seperti orangtua nya sendiri yang selalu menegur ketika dia melakukan kesalahan, serta menghukumnya sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini disampaikan MS dalam wawancaranya:

*“kalo sidin ni tegas tapi jua peduli haja pang lawan kami, Pengasuh ni lun (saya) Anggap orang tua ulun sndiri sudah, kaya menagur meingatkan kesalahan, mun orang tua dirumah tu bila salah dihukum, disini jua dihukum bisa sampai dipukul mun menggawi kesalahan berat, sama pang kaya (seperti) di rumah. (Variabel MS B33-B38)”*

### 1) Aspek Pengetahuan Moral

#### a) Kesadaran Moral

Hasil wawancara dari aspek kesadaran moral, subjek MS menyampaikan bahwa setiap yang diajarkan oleh pengasuh adalah sesuatu yang lebih banyak benarnya dari pada yang tidak, karena menurutnya seorang pengasuh di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin adalah orang yang disiplin. Hal ini sesuai yang di sampaiakn MS dalam wawancaranya:

*“Mun masalah yang dilakukan atau yang di ajarkan pengasuh disini tebanyak yang baik pang dari pada yang karna sidin orang yang disiplin yang ulun tahu, ulun lawas tinggal disini jadi tahu lawan sifat sidin di banding buhannya yang hanyar masuk (Variabel MS B42-B46)”*.

Subjek juga mengatakan hal yang membuat pengasuh salah dalam melakukan sesuatu ketika pengasuh dalam keadaan emosi saat mengambil atau menentukan suatu keputusan. Hal tersebut seperti yang disampaikan MS dalam wawancaranya:

*“Munnya kesalahan ini jarang pang, eh ada ai ka,ai pas sidin emosi tuh sidin bahanu kada beingat lagi pas menyanyarik, kaya kada ingat lagi ini bujur kah salah kah ka, ai, bila sidin sudah sarik tu bisa kada beingat lagi (Variabel MS B48-B52).”*

#### b) Pengetahuan tentang Nilai Moral

Dalam wawancaranya subjek MS menyampaikan bahwa cara yang dilakukan dirinya dalam menghargai pengasuh yang ada di panti asuhan adalah dengan menuruti perintah yang diberikan seorang pengasuh kepadanya dan tidak mengabaikannya.

*“Mun menghargai lah, menuruti ai apa jar sidin ai, kada melawan apa lagi mehuhulut (mengejek) Sidin, menjalankan tugas jua yang diberikan sidin, itu pang ka’ai (Variabel MS B55-B57).”*

## 2) Perasaan Moral

### Hati Nurani dan Empati

Hasil wawancara dari aspek perasaan moral adalah MS menyampaikan bahwa dia ketika ditegur dan dimarahi seorang pengasuh di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin adalah hal yang biasa dan dia maklumi karena menurutnya itu adalah hal yang wajar apabila dia melakukan kesalahan dan mendapatkannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan MS dalam wawancaranya:

*“Kalunya di tagur disariki lah jua?, mun jar ulun biasa aja pang kada meanggap atau apa selagi ulun salah, tapi mun kada salah, kaya nya*

*kadada jua pang disariki, hehe (ketawa. Seingat ulun pang. Wajar haja tuh disini ( di panti) Mun salah disariki atau dihukum (Variabel MS B60-B64).”*

MS juga mengatakan ketika seorang pengasuh dalam keadaan kesusahan dia akan berusaha membantunya, namun biasanya sebelum dia berinisiatif sendiri untuk membantu memang sudah diminta sebelumnya untuk membantu pengasuh tersebut berikut kutipan wawancaranya.

*“Ulun kalo malihat sidin kesusahan ulun membantu, ulun usahakan, tapi biasanya memang sidin yang minta bantuan sebelum kami yang handak membantu seorang kaya beangkut barang-barang (Variabel MS B67-B70).”*

MS juga mengatakan bahwa ketidaksukaannya dan langsung menegur ketika melihat teman yang berada di panti asuhan tidak ikut membantu malah lebih memilih untuk bersembunyi.

*“Tapi ada haja jua yang meakal (licik) Pas disuruh tu inya betabun (besembunyi. Koler (malas). Disuruh tu biasanya ulun tagur supaya umpat menggani’i, selagi masih di bawah ulun ulun tagur tarus, mun tatuha ( lebih tua) Bepikir am dahulu, bisa kada wani, hehe (Variabel MS B71-B75).”*

### 3) Tindakan Moral

#### Kebiasaan dan Keinginan

Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan subjek MS tentang aspek tindakan moral adalah MS menyampaikan bahwa hampir tidak ada kebiasaan yang dilakukan seorang pengasuh kepada anak panti asuhan kecuali dari kegiatan rutin yang ada di panti asuhan, karena menurut MS pengasuh dan anak di panti asuhan yang memiliki



kesibukan masing-masing, namun hal tersebut juga yang membuat dirinya dan anak yang lain tidak terlalu akrab dengan pengasuh. Hal ini disampaikan MS dalam wawancaranya:

*“Apa? Kebiasaan bersama sidin kadada pang ka’ ai kaya kegiatan selain sholat 5 waktu malam selasa belajar habsyi malam jum,at burdahan kadada lagi kegiatan kytu yang bersama sidin, kadada jadi kami kada akrab lawan sidin, munnya siang tu sekolah lu ka bulik habis ashar sibuk masing-masing siang tu (Variabel MS B78-B83).”*

Seperti yang disampaikan informan subjek tentang kebiasaan yang sering dilakukan bersama anak di panti asuhan di antaranya sholat berjamaah, kegiatan habsyian pada malam selasa, kegiatan burdahan pada malam jum,at dan gontong royong pada hari minggu, yang mana kegiatan tersebut wajib dijalankan oleh anak yang ada di panti asuhan. berikut kutipan wawancaranya:

*“Kalaunya kegiatan yang pasti sholat berjamaah, habsyian pas malam selasa, malam ju,at itu ada burdahan, dan minggu pagi ada gontong royong, dan itu memang wajib untuk anak-anak (Verbatim AR B64-B67).”*

MS pun juga menyampaikan hal yang diinginkannya dari seorang pengasuh adalah di usia beliau yang sudah terbilang tua, dia menginginkan untuk mengurangi marah- marah terhadap anak yang ada di panti asuhan apalagi marah-marah yang diakibat kan sari permasalahan yang ada diluar lalu dibawa kepada mereka, di usia sekerang MS mengatakan taakutnya seorang pengasuh terjadi apa-apa atau terserang penyakit. Hal tersebut disampaikan MS dalam wawancara:

*“Mun keinginan ulun lah hehe (tertawa) Umur sidin tu tuha luh sudah eh berapa umur sidin kada ingat hehe (ketawa) Kurangi lah besarik-sarik kada jelas tu, apalagi masalah diluar masalah keluarga di bawa-bawa, takutan kalo kenapa-kenapa sidin tu, rajin bila tuha tu beisi penyakit, kalo kambuh ( terserang) Pas sidin besarik-sarik han kalo ai, mudahan ai kada (Variabel MS B86-B92).”*

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek MS tentang peran pengasuh secara umum, dia menyampaikan bahwa peran seorang pengasuh yang ada di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengontrol dan bertanggung jawab atas keperluan, kebutuhan, dan mengayomi anak yang ada di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara bersama MS:

*“Mun tugas pengasuh disini lah?, tugas peran pengasuh bapak, sidin tu kaya mengayomi kami harusnya, kaya (seperti) Menjaga mengawasi kegiatan kami lah meanui kebutuhan, keperluan kami jua, itu tugas pengasuh disini ka ai (Variabel MS B96-B100).”*

#### 1) Aspek Harapan

Hasil wawancara dari aspek harapan yang diberikan kepada subjek MS, subjek MS menyampaikan harapannya kepada pengasuh panti asuhan al ikhlas Banjarmasin adalah, mengurangi sifat marah yang berlebihan yang tidak mendasar serta mengembalikan barang-barang yang sebelumnya telah disita, hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama MS:

*“Harapan ulun yang tadi sebelumnya pang ka'ai sidin jangan tapi besarik lagi, takutan kalo kenapa-kenapa soalnya udah tuha jua, apalagi sampai besarik yang kadada alasannya bahanu tu, kurangilah itu, lawan jua bulikakan barang ulun kami yang disita, ngalih ka,ai HP kami disita kalo lawas pang dah, ngalih beapa-apa mun kadada HP apa lagi dijaman wahini (Variabel MS B103-B109).”*

Seperti halnya yang disampaikan informan subjek memang ada melakukan razia handphone atas dasar memberikan hukuman dan efek jera untuk anak panti asuhan yang menyalah gunakan fungsi dari handphone tersebut. Handphone tersebut tidak akan dikembalikan lagi kecuali ada hal yang mendesak.berikut kutipan wawancaranya:

*“Iya selain hukuman yang tadi disini juga pernah saya ambil semua HP milik anak, karena waktu itu kedatangan saya salah satu anak yang menyimpan film dewasa, saya marah sekali waktu itu sudah diberikan HP bukannya buat sekolah malah dijadikan seperti itu, saya ambil semua, niatnya tidak akan saya kembalikan lagi, kecuali ada corona lagikan, sekolah online lagi ( Verbatim AR B99-B105).”*

MS juga menyampaikan hal yang tidak disukai nya dari seorang pengasuh adalah kurang nya keprofesionalan dalam mengambil sikap, seperi apabila ada salah satu anak yang melanggar, semuanya terkena imbasnya, padahal menurutnya mereka semua sangat berusaha untuk tidak yang namanya melanggar peraturan. Sesuai dengan kutipan wawancara:

*“Nah ini jua yang kada ulun sukai dengan pengasuh tadi ka'ai sidin bila sarik bisa kada beingat, bisa main fisik, adan jua yang masalah diluar dibawa ke kami, kaya kena jua kami imbasnya, lawan jua bila salah seikung salah berataan padahal yang lain tu kada handak banar melanggar, tapi ada yang melanggar disama akan sidin berataan, orang jangan, kasihan kami yang kada salah apa-apa, hehe (tertawa) (Variabel MS B118-B125).”*

MS juga menyampaikan hal yang disukai dari seorang pengasuh adalah kepekaan dari seorang pengasuh dalam mengelola ekonomi mereka, MS mengatakan tidak pernah kekurangan dalam sehari-hari terlebih yang sangat dia sukai ketika uang saku sekolah itu sesuai dengan perjuangan, perjalanan, serta waktu yang dihabiskan.

*“Nah mun yang ulun katujui tu sidin paham ka'ai lawan kami kaya kami ni sekolah jauh, lawas pulang tapi sangu kami tu cukup bahkan lebih, jadi sidin tu meatur akan itu jua, paham sidin keperluan lawan kebutuhan kami (Variabel MS B111-B115).”*

## 2) Aspek Norma

Hasil wawancara dari aspek norma adalah Subjek MS mengatakan bahwa ketika dia atau anak panti yang lainnya melakukan sesuatu yang benar, reaksi yang di berikan pengasuh adalah biasa saja tidak ada reaksi yang berlebihan apalagi memberikan reward atas yang telah dilakukan. hal ini Sesuai isi kutipan wawancara dengan MS:

*“Mun kami melakukan yang bujur atau berprestasi disekolah kah?biasa aja pang sidin tu kadada yang istimewa dari sidin munnya ada yang kytu, apalagi memberi hadiah maginnya kadada mungkin sudah wajar kalo lah (Variabel MS B130-B134).”*

Namun apabila ada yang melakukan kesalahan MS menyampaikan akan terkena teguran atau pun marahan dari seorang pengasuh sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, MS juga menyampaikan kalo hukuman yang diberikan bisa berupa hukuman fisik apabila pelanggaran tersebut sudah berat bahkan sampai dikeluarkan dari panti asuhan.

*“Ada yang salah sidin tu langsung di tegur mun biasa haja salah nya, biasanya sidin tegur selajur dengan mamainya pang, hehe, Karena sidin dasar kytu sudah, sampai salah yang berat kaya beroko an tu bisa dipukul sidin, mun sampai 3 kali melakukan kesalahan yang berat iya di ampihi tu langsung disini, (di panti asuhan) (Variabel MS B137-B142).”*

## 3) Aspek Wujud/Perilaku Peran

Hasil wawancara dari aspek wujud/ perilaku peran adalah Subjek MS mengatakan hasil yang didapatkan selama berada dipanti asuhan adalah menjadikan dirinya menjadi selalu dekat dengan tuhan dan

menjadikan pribadinya menjadi lebih baik lagi. Seperti Yang dikutip dari wawancara dengan MS:

*“Yang didaptakan disini banyak menurut ulun salah satunya ulun lebih tahu tentang agama karena dilajari dari awal disini, alahmdulilah, jadi tahu bacaan sholat, jadi imam bisa jua ka ai, haha (tertawa) Yang nyatanya ulun bisa baik dibanding sebelum-sebelumnya lah (Variabel MS B145-B149).”*

Seperti halnya yang di sampaikan informan subjek menyampaikan hal yang paling ditekankan dalam mengajarkan kepada anak di panti asuhan adalah masalah keagamaan, informan subjek merasa banyak perubahan yang terjadi pada anak sebelum masuk dan sesudah masuk di panti dalam hal pengetahuan dan praktek tentang ke agamaan. berikut kutipan wawancaranya:

*“Kalau yang saya ajarkan disini lebih ke keagamaannya, alahmdulilah saya lihat sudah luar biasa mereka, yang sebelumnya awal-awal itu tidak bisa, sekarang sudah bisa, sudah mampu lah bersaing, tapi tidak semua juga ada jua yang kurang. misalnya masalah sholat kawa (bisa) sudah jadi imam, terawih kawa jua sudah (Verbatim AR B124-B130).”*

MS mengatakan cara seorang pengasuh dalam mendisiplinkan anak panti asuhan adalah dengan selalu mengingatkan dan menyampaikan tugasnya masing-masing serta meberikan peraturan-peraturan ketika tinggal di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin. Seperti Yang dikutip dari wawancara dengan MS:

*“Pengasuh disini meolah kami tertib dengan cara sidin menyampaikan tarus peraturan panti asuhan, sidin meingatkan tarus tugas-tugas kami, piket kami lah ka 'ai, kami bepiket tiap hari, gasan bersih-bersih dan sholat tu begantian, jadinya sidin meingatkan pang ka 'ai menagur jua bilanya ada yang melalain (Variabel MS B152-B4157).”*

4) Aspek Penilaian dan Sanksi

Subjek mengatakan bahwa kesan yang dirasakan olehnya selama berada dipanti asuhan adalah hal yang akan selalu dikenangnya, karena menurut MS banyak hal yang bisa di ambil dan dikembangkan setelah nantinya keluar dari panti asuhan.

*“Yang ulun rasakan lah ka, menurut ulun yang di rasakan didapatkan disini banyak banar manfaatnya, jadi harus di taruskan kena bila keluar dari sini, kaya (misalnya) sholat, mengaji, nah itu mudahan kada disini haja tejalankan, tapi pas keluar jua kena masih tejalankan, amin (Variabel MS B160-B167).”*

MS juga mengatakan rasa yang dirasakan saat berada di panti asuhan cukup dirasakan dan di jalankan jangan di ambil pusing, karena menurutnya kita tidak akan selamanya berada panti asuhan.

*“Mun yang ulun rasakan saat disini ni, ngaranya di panti ka'ai kada bebas, tapi nikanti jalani haja, kada selawasan jua disini, (panti asuhan) (Variabel MS B165-B167).”*

MS mengatakan cara pengasuh untuk membuat mereka nyaman di panti asuhan adalah dengan cara melihat kebawah dan bersyukur atas apa yang telah diberikan di panti dan dirasakan dari pada menjadi anak di jalanan

*“Yang meolah ulun betah dari ceramah sidin rajin pang ka'ai banyak besyukur, bujur jua jar ulun nih, dari pada jadi anak jalanan, disini kawa sekolah, kawa makan kada pernah kelaparan, mun anak jalanan bisa kelaparan, itu pang ka'ai yang meolah tetap disini (di panti asuhan) (Variabel MS B170-B174).”*

Seperti yang di sampaikan informan subjek memang tidak ada cara khusus yang di lakukan olehnya, betah atau tidaknya anak tinggal di panti asuhan itu tergantung mereka sendiri, berikut kutipan wawancaranya:

*“Kalo masalah betah kadanya disini itu tergantung dirinya masing-masing karena disini lain rumah, beda lawaan rumah banyak aturan, kalo*

*mereka paham dengan aturan dan mau menjalankannya insya'allah betah haja disini (Verbatim AR B70-B74)."*

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi subjek MS

Mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi anak yatim adalah faktor internal dan eksternal dari subjek MS, faktor internal adalah faktor yang di dapatkan dari yang dialami diri sendiri baik dari segi pengalaman, perasaan, dan pemikiran subjek MS langsung ketika bersama pengasuh. subjek MS menyampaikan bahwa dia sudah 10 tahun tinggal di panti asuhan sudah banyak sekali pengalaman nya bersama pengasuh, baik yang senang sedih menurutnya pengalaman disini sangat menyenangkan dan juga memberikan kenangan yang baik dan buruk, dan itu akan selalu MS ingat dan bahkan tidak bisa dilupakan hal tersebut yang membuat MS mempunyai persepsi sendiri dengan pengasuh.

*"Kalau ulun 10 tahun disini, inggih paling lawas, banyak pengalaman disini, pengalaman senang baik buruk tekumpul, ada jua yang kada kawa (bisa) di lupakan tentang pengalaman ulun disini dengan pengasuh jua jadi kawa menilai sidin tahu banar dah lawan sidin (Variabel MS B178-B182)"*

MS mengatakan perasan yang dia rasakan saat tinggal di panti asuhan adalah harus senang dan menikmati, karena menurutnya bersedih atau menyesali pun tidak ada gunanya. berikut kutipan wawancaranya:

*"Yang dirasakan disini bersama pengasuh lah, senang harus pang itu, jar ulun kadada gunanya jua menyesali, nimati ai mun sudah tahu keini (Variabel MS B184-B186)."*

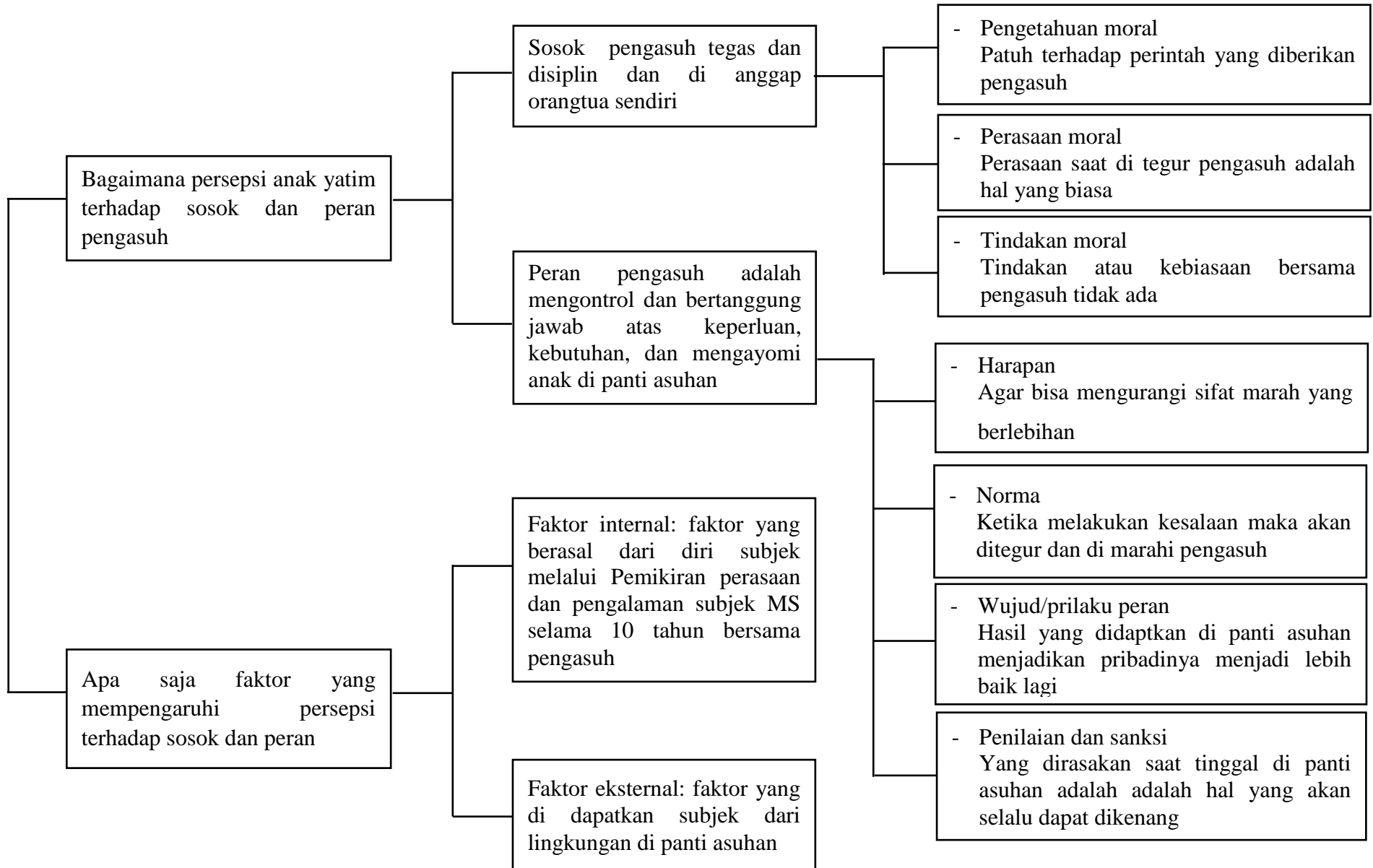
Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi persepsinya terhadap pengasuh, faktor eksternal ini berasal dari luar diri MS atau dari lingkungan, MS menyampaikan bahwa semua hal yang tidak di

ketahuinya dan sebelum dia tahu sendiri tentang pengasuh, dia sudah di ceritakan oleh kaka seniornya waktu di panti, terlebih menurutnya pada waktu itu memang keadaan panti sangat disiplin dan ketat sekali. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Kalau masalah pengasuh pas, pas ulun masuk tu dikisahakan lawan kaka-kaka tedahulu yang senior bahawa sidin tu ( pengasuh) tu keini, keini jar jadi sudah tebayang ai ulun tu, apa lagi pas itu pas sidin masih kada talalu tuha lah, ngeri banar pas itu, wahini (sekarang) kurang dah beda dah (Variabel MS B191-B196).”*



Bagan 4.3 Rangkuman Subjek MS



### 3. Subjek RA

#### a. persepsi subjek RA terhadap sosok dan peran pengasuh

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek RA tentang Sosok pengasuh secara umum, dia menyatakan bahwa pengasuh yang ada di panti asuhan adalah seseorang yang baik dan juga tegas, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan RA:

*“Pegaruh disini baik lawan tegas mun di persen akan baiknya sidin tu sekitar tujuh puluh persen, mun tegas-tegas banar sidin (pengasuh) (Verbatim RA B33-B34).”*

RA juga mengatakan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin sudah dianggapnya seperti orang tuanya sendiri. hal ini seperti yang disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“pengaruh disini bisa jadi jua ulun anggap kuitan seorang karena sudah 4 tahun tinggal lawan sidin (pengasuh) disini ) (Verbatim RA B35-B37).”*

#### 1) Aspek Pengetahuan Moral

##### a) Kesadaran Moral

Hasil wawancara dari aspek kesadaran moral, subjek RA menyampaikan bahwa setiap yang diajarkan oleh pengasuh adalah Hal yang bermanfaat baik untuk sekarang maupun nanti ketika dia sudah tidak tinggal di panti lagi. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Yang di ajarkan pengaruh jar ulun bermanfaat tarus, baik gasan wahini atau pas ulun keluar panti bisa di pakai (gunakan) tarus (Verbatim RA B41-B43).”*

RA juga mengatakan setiap hal yang di ajarkan oleh pengasuh adalah suatu hal kebaikan, apabila pengasuh salah dalam melakukan

sesuatu itu berarti di luar kontrol pengasuh tersebut. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Mun mengetahui baik buruknya sidin, jar ulun sidin (pengasuh) baik tarus, kecuali mungkin pas sidin lagi emosi yang diluar kontrol sidin (Verbatim RA B33-B34).”*

RA juga mengatakan pasti seorang pengasuh menginginkan yang terbaik untuk setiap anak asuhnya. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Lawan jua sidin pasti menginginkan yang terbaik gasan kami, dari sifat sidin yang kadang emosi itu jua (Verbatim RA B48-B650).”*

#### b) Pengetahuan Tentang Nilai Moral

Dalam wawancaranya subjek RA menyampaikan bahwa cara yang dilakukan dirinya dalam menghargai pengasuh yang ada di panti asuhan adalah dengan menuruti perintah yang diberikan oleh pengasuh Panti Asuhan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Cara mehormati menghargai sidin, dengan manuruti perintah sidin ai, selagi itu bujur (benar) (Verbatim RA B53-B54).”*

## 2) Perasaan Moral

### Hati Nurani dan Empati

Hasil wawancara dari aspek perasaan moral adalah RA menyampaikan bahwa dia ketika ditegur dan dimarahi seorang pengasuh di panti asuhan al ikhlas Banjarmasin adalah hal yang wajar. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Mun nya di tegur pengasuh pas salah jar ulun (saya) wajar haja pang (Verbatim RA B57-B58).”*

RA juga mengatakan kalo melihat pengasuh dalam keadaan kesusahan dia akan berusaha untuk membantunya. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Ulun siap membantu kalo sidin butuh bantuan atau sedang kesusahan asal ulun paham, nya ada jua yang ulun (saya) kada paham kada kawa membantu am (Verbatim RA B61-B63).”*

### 3) Tindakan Moral

#### Kebiasaan dan Keinginan

Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan subjek RA tentang aspek tindakan moral adalah RA menyampaikan bahwa kebiasannya bersama pengasuh adalah melakukan rutinitas ke agamaan yang ada di panti asuhan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Kebiasaan hmm apa lah,, ini ai ka'ai sholat magrib, isya lawan subuh, nah biasanya lawan (bersama) sidin (pengasuh) (Verbatim RA B71-B72).”*

RA juga mengatakan kurang akrabnya dia dengan pengasuh sehingga dia menginginkan agar lebih akrab dan dapat menjalin hubungan yang lebih baik ketika di panti asuhan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Harapan, harapan ulun (saya) lebih akrab lagi lah lawan sidin, kami kurang akrab, jadi kada nyaman mun ne apa-apa mun kurang akrab. (Verbatim RA B66-B68).”*

Hasil wawancara yang didapatkan dari subjek RA tentang peran pengasuh secara umum, dia menyampaikan bahwa peran seorang pengasuh yang ada di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin adalah untuk menjaga dan

membimbing anak yang ada di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Peran sidin disini, menjaga, menjaga lah sidin, menjaga kami di luar pas di luar panti lawan di dalam, membimbing kami jua kalo kami ada salah (Verbatim RA B76-B78).”*

#### 1) Aspek Harapan

Hasil wawancara dari aspek harapan yang diberikan kepada subjek MS, subjek MS menyampaikan harapannya kepada pengasuh panti asuhan al ikhlas Banjarmasin adalah agar dikembalikannya barang elektronik yang dulunya di ambil atau disita oleh pengasuh. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Harapan ulun, HP yang disita (diambil) semalam dibulikakan pang, karena tepakai banar gasan kami sekolah lawan yang lain (Verbatim RA B81-B83).”*

RA juga mengatakan bahwa dia juga menginginkan fasilitas olahraga atau hobi yang dimiliki oleh anak yang ada di panti asuhan, yang mana sebelumnya tidak ada sama sekali untuk fasilitas olahraga atau hobi yang ada di panti asuhan, padahal kegiatan tersebut didukung oleh pengasuh di panti asuhan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Ulun ketuju main fotasal, tapi disini kadada fasilitas gasan olahraga atau hubi, kadada masih, harapannya ada pang kena supaya rami, padahal sidin mendukung haja (Verbatim RA B83-B86).”*

RA juga mengatakan hal yang disukai dari seorang pengasuh adalah ketegasan seorang pengasuh, namun disisi lain RA juga tidak

menyukai apabila itu berlebihan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Sifat yang ulun katujui (senangi) tegas tu pang, tapi munnya belabihan sampai besasarik banar kada katuju ulun (Verbatim RA B89-B93).”*

## 2) Aspek Norma

Hasil wawancara dari aspek norma adalah Subjek RA mengatakan bahwa ketika dia atau anak panti yang lainnya melakukan sesuatu yang benar, reaksi seorang pengasuh biasa saja. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Reaksi bila ada yang yang melakukan sesuatu yang bujur lah, biasa haja sidin. kada yang kayapa-kayap,.bediam ai (Verbatim RA B98-B100).”*

Namun RA mengatakan apabila ada salah satu anak panti asuhan melakukan kesalahan maka pengasuh akan memarahinya bahkan sampai menghukum fisik apabila masih saja melakukannya. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Munnya ada yang salah di sangiti sidin (dimarahi) munnya masih haja lagi kd measi ( menurut) iya di pukul sidin (Verbatim RA B103-B104).”*

Seperti yang disampaikan informan subjek menyampaikan bentuk kedisiplinan yang di berikan kepada anak yatim adalah ilmu yang sebelumnya dia dapatkan di pondok pesantren dan di terapkannya di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin. berikut kutipan wawancaranya:

*“Ini berasal dari pengalaman saya dulu waktu di Darul hijrah saya menjadi kepala keamanan pas waktu kelas tiga, jadi pengalaman itu masih saya ingat itu, lalu saya terapkan disini ( Verbatim AR B108-B111).”*

## 3) Aspek wujud/perilaku peran

Hasil wawancara dari aspek wujud/ perilaku peran adalah Subjek RA mengatakan hasil yang didapatkan selama berada dipanti asuhan adalah kesabaran dan rasa bersyukur tentang hidup. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Di panti asuhan selama ulun tinggal disini yang ulun dapatkan banyak makanya ulun bersyukur banar, dari pada kada sekolah bisa jadi anak jalanan am ka'ai, lawan harus sabar jua disini banyak peraturan disini jadi kada bisa mun sehandak kaya dirumah (Verbatim RA B107-B111).”*

RA juga mengatakan cara seorang pengasuh dalam mendisiplinkan anak di panti asuhan adalah dengan cara mengingatkan, menegur dan memberikan hukuman apabila ada yang salah. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Cara sidin managur rajin, meingatkan bila tatamu, bila pas tekumpul, lawan memukul bila kada peasian atau nakal banar kada kawa di tagur lagi (Verbatim RA B113-B115).”*

#### 4) Aspek Penilaian dan Sanksi

Subjek RA mengatakan bahwa kesan yang dirasakan olehnya selama berada dipanti asuhan adalah hal yang harus disyukuri karena belum tentu ketika tidak berada di panti asuhan dia mendapatkan semua yang dia dapatkan selama berada di panti asuhan. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Munnya kesan tinggal disini macam-macam yang nyata banyaki bersyukur pas disini alhamdulillah kawa makan, sekolah tercukupi haja kebutuhan tiap hari disini (Verbatim RA B118-B120).”*

RA juga mengatakan walaupun ada rasa tertekan saat tinggal di panti asuhan, tapi itu semua tidak menjadi beban yang harus dipikirkan,

menurutnya masih banyak hal yang seru juga tinggal di panti asuhan di banding rasa tertekannya. hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Mun rasa yang dirasaakan tertekan ada jua pang tapi banyak raminya jadi kada tepikirakan lagi tertekannya tu (Verbatim RA B121-B123).”*

RA juga mengatakan cara pengasuh membuat nyaman dan betah ketika tinggal di panti asuhan adalah dengan cara mengingatkan tentang rasa syukur yang sudah di dapatkan selama ini. Hal ini disampaikan RA dalam kutipan wawancaranya:

*“Sidin meingatakan tarus syukur tinggal dipanti munnya jadi anak jalanan kayapa jar sidin, tinggal di bawah jambatan, nyaman disini kada kehujanan kepanasan, bujur jar sidin, kawa sekolah disini kawa belanja dapat duit tiap hari tuh ka'ai. itu yang selalu di sampaikan sidin supaya kami nyama tinggal disini dari pada diluar (Verbatim RA B126-B132).”*

#### b. Faktor yang mempengaruhi persepsi subjek RA

Mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi anak yatim adalah faktor internal dan eksternal dari subjek RA faktor internal adalah faktor yang di dapatkan dari yang di alami diri sendiri baik dari segi pengalaman, perasaan, dan pemikiran subjek RA langsung ketika bersama pengasuh. subjek RA menyampaikan bahwa dia sudah 4 tahun tinggal di panti asuhan dan 4 tahun itu sudah cukup bisa menilai seseorang dengan sempurna, berbeda dengan yan baru kenal mungkin bisa salai dalam memberikan penilaian ucap RA. berikut kutipan wawancaranya:

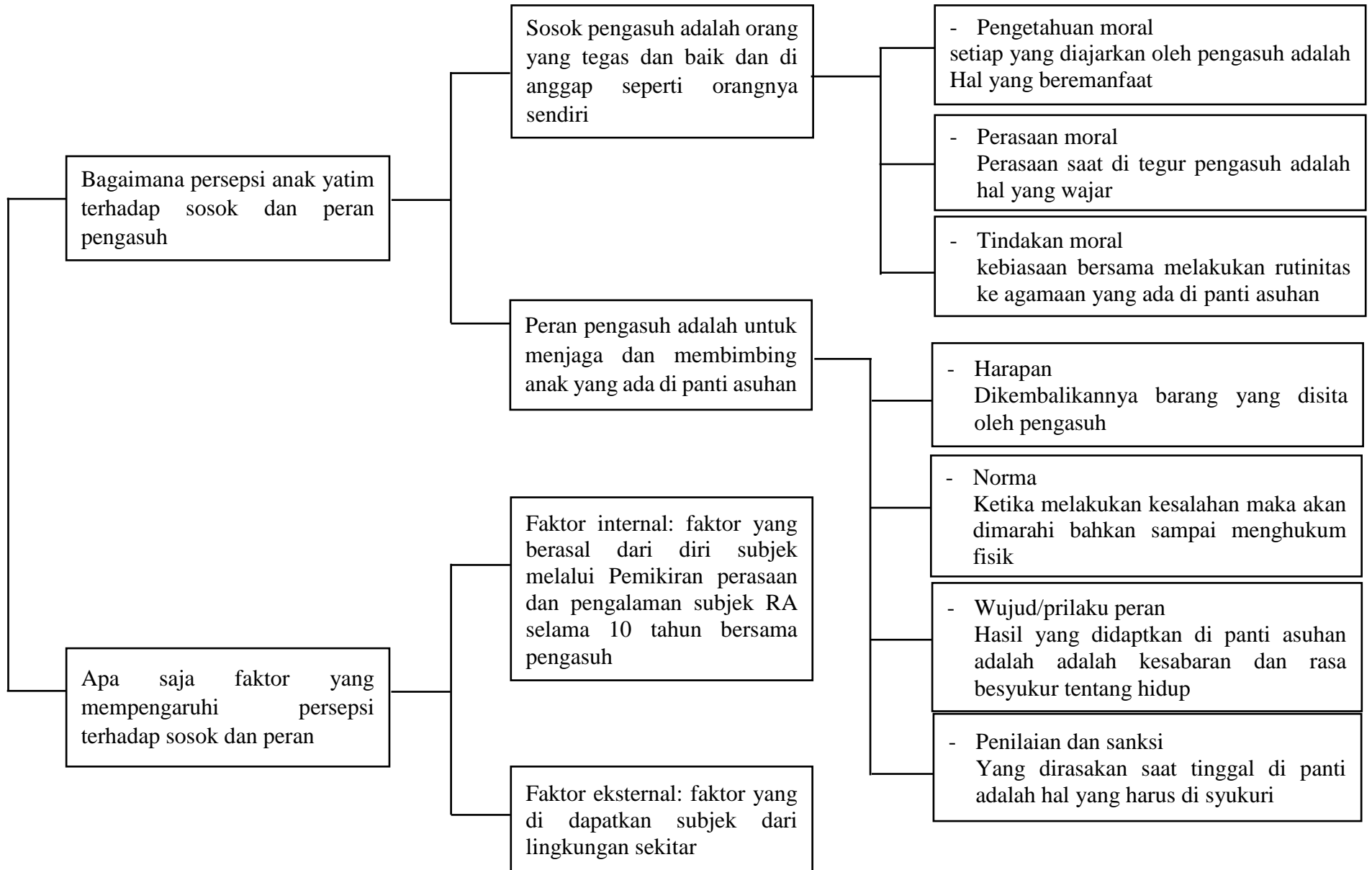
*“Dari pengalaman ulun 4 tahun cukup dah itu gasan menilai 4 tahun kawa dapat hasil maksimal lah dalam menilai orang, dari pengalaman diri sendiri langsung jua dan sering mengalami, lain munnya hanyar kenal bisa salah nilai kalo (mungkin) (Verbatim RA B136-B140).”*



Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi persepsinya terhadap pengasuh, faktor eksternal ini berasal dari luar diri RA atau dari lingkungan, RA menyampaikan selain menilai sendiri juga mendengar penilaian dari kawan-kawan panti asuhan yang mana penilaian itu sendiri di cari tahu RA melalui diskusi dengan orang yang lebih berpengalaman dan lebih lama tinggal di panti asuhan. berikut hasil wawancaranya:

*“Lawan jua pas hanyar masuk disini ulun rancak (sering) betakun tentang sidin (pengasuh. kayapa-kayapa lawan yang lawas tinggal disini, dikisahkan buhannya rajin sidin tu kayini-kayini jadi tahu, lawan merasakan seorang bujur jar buhannya kalinya (ternyata) (Verbatim RA B145-B149).”*

Bagan 4.4 Rangkuman Subjek RA



## E. Pembahasan

Walgito mengartikan persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan tahapan persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi.<sup>1</sup> Walgito juga menyampaikan bahwa ada faktor yang mempengaruhi diri seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>2</sup>

Muchlas Samani berpendapat bahwa sosok (karakter) dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Menurut Lickona<sup>4</sup>, ada terdapat tiga aspek dalam sosok karakter yang dimiliki oleh seseorang. Yang pertama adalah aspek pengetahuan moral yang di dalam aspek ini terdapat dua indikator yaitu kesadaran moral dan pengetahuan nilai moral. Aspek yang kedua adalah perasaan moral yang mana dalam aspek ini terdapat indikator hati nurani dan empati dan yang ketiga adalah aspek tindakan moral yang mana dalam aspek ini terdapat indikator keinginan dan kebiasaan.

---

<sup>1</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 99.

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1994), hlm. 46-47

<sup>3</sup>Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hlm.43

<sup>4</sup>Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 85-100.

David Berry berpendapat peran merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya.<sup>5</sup>

Menurut Biddle dan Thomas, terdapat empat aspek dalam peran yang dimiliki seseorang yang pertama ada aspek harapan, aspek harapan yaitu harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Yang kedua ada aspek norma, aspek ini adalah norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. yang ketiga ada aspek wujud peran/ perilaku, aspek ini adalah hasil yang di dapatkan seseorang dari apa yang telah dikerjakan. Yang terakhir ada aspek penilaian dan sanksi, Penilaian adalah kesan positif atau negatif sedangkan sanksi adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif.<sup>6</sup>

Peneliti mengambil tema tentang Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Pengasuh di Panti Asuhan, yang mana dalam penelitian ini terdapat 3 orang subjek yang merupakan anak yatim yang tinggal di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin yakni F yang sudah tinggal 6 tahun, MS yang sudah tinggal 10 tahun, dan RA yang sudah tinggal di panti asuhan selama 4 tahun.

Persepsi merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki semua orang, menurut peneliti persepsi sangat penting digunakan untuk membuat seseorang bisa

---

<sup>5</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3

<sup>6</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), Cet ke -8, hlm. 215.

menilai dengan berbagai sudut pandang dengan melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran agar memperoleh pengetahuan. dalam penelitian Stella Vania Puspitasari yang berjudul Persepsi Anak Yatim terhadap sosok dan peran seorang ayah, dalam penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa adanya kebanyakan sosok negatif dari seorang ayah, namun berbeda dengan sebaliknya, bahwa terdapat peran positif yang diberikan oleh seorang ayah. untuk hasil wawancara ke tiga subjek terdapat kesamaan dan juga perbedaan dalam mempersepsikan sosok dan peran seorang pengasuh.<sup>7</sup>

Subjek F, MS, dan RA mengatakan bahwa sosok seorang pengasuh adalah orang yang baik, peduli, disiplin dan juga tegas. ketiga subjek juga menyampaikan bahwa sosok seorang pengasuh yang ada di panti asuhan sudah di anggap seperti orang tuanya sendiri karena sudah lama tinggal dan di asuh di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin. Hal ini sama seperti sosok yang dikemukakan oleh Masnur Muslich, dia mengatakan sosok adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.<sup>8</sup>

Dalam aspek Pengetahuan Moral. ketiga subjek menyampaikan bahwa apa yang di ajarkan oleh pengasuh selama tinggal di panti asuhan adalah hal yang baik dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. walaupun kata mereka juga kadang pengasuh juga pasti pernah melakukan kesalahan dalam bertindak. dalam hal mengetahui apa yang di lakukan pengasuh benar atau salah, subjek F mengatakan dengan cara menilai pada saat pengasuh mengambil suatu

---

<sup>7</sup>Stella Vania Puspitasari, skripsi judul : *Persepsi Anak Yatim terhadap sosok dan peran seorang ayah*, Yogyakarta, 2016, hlm, 45.

<sup>8</sup>Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

keputusan, sedangkan subjek MS dan subjek RA menyampaikan dalam hal mengetahui benar atau salahnya seorang pengasuh melihat pengasuh dalam keadaan emosi dalam mengambil keputusan dan perlakuan. dalam hal cara mereka menghargai seorang pengasuh di dapatkan data dari ketiga subjek dengan hasil yang sama yaitu dengan cara mematuhi peraturan dan juga perintah yang diberikan pengasuh kepada mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona bahwa pengetahuan moral yaitu menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar dan menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain.<sup>9</sup>

Dalam hal komponen perasaan moral yang melibatkan perasaan anak yatim dan rasa empati anak yatim terhadap pengasuh berdasarkan data yang di dapatkan dari ke tiga subjek terdapat kesamaan perasaan ketika mereka di tegur pengasuh, menurut subjek F, MS , dan RA ketika di tegur pengasuh adalah hal yang biasa dan wajar ketika mereka melakukan kesalahan. subjek F, MS, dan RA juga menyampaikan ketika melihat pengasuh dalam keadaan kesusahan mereka akan berusaha untuk membantunya. Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan Lickona bahwa dalam aspek perasaan moral melibatkan sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk

---

<sup>9</sup>Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*..... hlm. 86.

melakukan apa yang benar dan berusaha untuk merasakan dan membantu orang lain.<sup>10</sup>

Dalam komponen tindakan moral dari ketiga subjek terdapat kesamaan dalam hal kebersamaan yang sering di lakukan pengasuh bersama mereka, subjek F, MS dan RA mengatakan kebiasaan yang sering di lakukan pengasuh bersama mereka adalah kegiatan rutinitas yang di adakan di panti asuhan, yaitu sholat berjamaah, habsyi, burdahan, dan gontong royong pada hari minggu. dan dalam indikator keinginan terhadap sosok pengasuh terdapat perbedaan dari subjek MS yang menginginkan seorang pengasuh untuk tidak marah-marah lagi kepada mereka pada usia pengasuh sekarang ini, sedangkan subjek F menginginkan pengasuh profesional dalam bersikap, dan subjek RA mempunyai keinginan agar mereka lebih akrab lagi dengan pengasuh. Dalam aspek tindakan moral ini sejalan dengan teori utama yang dikemukakan oleh Lickona yaitu keinginan dan kebiasaan dalam melakukan hal yang positif.<sup>11</sup>

Dalam penyampaian Peran pengasuh terdapat sedikit perbedaan dari data yang di sampaikan oleh ketiga subjek, subjek F menyampaikan peran seorang pengasuh adalah sebagai orang yang membimbing dan menjaga segala hal aktivitas yang dilakukan di panti asuhan agar tidak melanggar aturan. menurut subjek MS peran seorang pengasuh untuk mengontrol dan bertanggung jawab atas keperluan, kebutuhan, dan mengayomi. sedangkan menurut subjek RA peran pengasuh untuk menjaga dan membimbing anak yang ada di panti asuhan Al ikhlas Banjarmasin.

---

<sup>10</sup>Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*..... hlm. 89.

<sup>11</sup>Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*..... hlm. 91.

Hal ini sejalan dengan pengertian peran menurut *Wagnel* dan *Funk* bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan untuk pertumbuhan ke arah dewasa dengan memberi pendidikan, kebutuhan dan lain-lain.<sup>12</sup>

Dalam komponen harapan menurut *Biddle* dan *Thomas* adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.<sup>13</sup> dari ketiga subjek terdapat terdapat kesamaan harapan antara subjek MS dan RA, yaitu agar dikembalikan barang yang disita oleh pengasuh yaitu handphone. Sedangkan subjek F menyampaikan kenginannya agar pengasuh lebih bisa mengayomi lagi anak di panti asuhan karena belum akrab antara anak panti dan pengasuh. ketiga subjek juga menyampaikan perilaku atau perlakuan yang dia sukai dan tidak sukai dari seorang pengasuh terdapat sedikit perbedaan, yang disukai subjek F dan RA adalah ketegasan seorang pengasuh dalam kedisiplinan, subjek F menambahkan selain tegas juga mencontohkan, sedangkan subjek MS menyampaikan hal yang disukai dari perlakuan pengasuh adalah kepekaan dan keadilannya dalam memberikan fasilitas dan ekonomi kepada mereka, sedangkan ketidaksukaan dari perilaku atau sikap dari seorang pengasuh, ketiga subjek menyampaikan adalah sifat pemarah dan juga masalah di luar yang harus di libatkan kepada mereka dan mereka terkena imbasnya.

Dalam komponen norma terdapat kesamaan pendapat dari ketiga subjek ketika pengasuh melihat mereka melakukan sesuatu yang benar dan salah, subjek

---

<sup>12</sup>Sunartik, *Pola Pengasuh Anak Secara Tradisional* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1989, hlm. 17.

<sup>13</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), Cet ke -8, hlm. 214.



F, MS, dan RA menyampaikan reaksi seorang pengasuh ketika mereka melakukan sesuatu yang benar adalah biasa saja padahal mereka menginginkan suatu reaksi penghargaan, dan ketiga subjek menyampaikan reaksi pengasuh ketika mereka melakukan kesalahan adalah akan memarahi mereka dan akan menghukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas aspek norma dalam peran seseorang merupakan harapan yang ada walaupun tidak diucapkan serta harapan yang diucapkan.<sup>14</sup>

Dalam komponen aspek wujud peran/perilaku menurut Biddle dan Thomas dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> terdapat kesamaan data yang disampaikan subjek yaitu apa yang diajarkan oleh pengasuh di panti asuhan adalah hal yang sangat berguna untuk kehidupan mereka terutama tentang agama, terdapat perubahan yang lebih baik di dalam hidup mereka, lalu subjek F, MS, dan RA menyampaikan cara seorang pengasuh dalam menjalankan kedisiplinan adalah dengan memberikan aturan dan sanksi apabila ada yang melanggar.

Dalam komponen Penilaian dan Sanksi menurut Biddle dan Thomas adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.<sup>16</sup> Dari data yang didapatkan ketiga subjek terdapat sedikit perbedaan, menurut subjek F cara yang dilakukan pengasuh untuk membuat nyaman adalah dengan membuat kegiatan kebersamaan seperti sholat berjamaah

---

<sup>14</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi* ,,,,hlm. 214.

<sup>15</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi* ,,,,hlm. 215.

<sup>16</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi* ,,,,hlm. 215.

dan nonton TV, sedangkan menurut subjek MS dan RA cara yang dilakukan pengasuh agar mereka betah berada di panti asuhan yaitu dengan mengajarkan mereka rasa bersyukur atas apa yang dapat dan rasakan selama berada di panti asuhan di banding menjadi anak jalanan.

Sedangkan kesan yang mereka rasakan terdapat perbedaan, seperti subjek F menyampaikan kesan yang dirasakan adalah hal yang layaknya seseorang rasakan ketika berada disuatu tempat untuk tempat tinggal kita sementara, yang jauh dari keluarga. subjek MS menyampaikan adalah hal yang akan selalu dikenangnya, karena menurutnya banyak hal yang bisa diambil dan dikembangkan setelah nantinya keluar dari panti asuhan. sedangkan subjek RA menyampaikan kesannya bersama pengasuh dan tinggal di panti asuhan adalah hal yang harus disyukuri karena belum tentu ketika tidak berada di panti asuhan dia mendapatkan semua yang dia dapatkan selama berada di panti asuhan.

Dalam komponen faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran pengasuh, yaitu faktor internal dan eksternal<sup>17</sup>, faktor internal yang dimiliki oleh anak yatim yang berasal dari dalam diri anak yatim terdapat kesamaan data yang disampaikan oleh ketiga subjek yaitu melalui pengalaman, subjek F mempunyai pengalaman 6 tahun bersama pengasuh, subjek MS 10 tahun dan subjek RA 4 tahun tinggal dan bersama pengasuh di panti asuhan Al Ikhlas Banjarmasin, terdapat banyak pengalaman yang di alami dan di lalui oleh subjek bersama pengasuh sehingga mendapatkan suatu persepsi. yang mana persepsi itu sendiri tercipta bukan hanya

---

<sup>17</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1994), hlm. 46.

dari pengalaman tetapi juga melalui rasa dan cara berpikir anak yatim tersebut di panti asuhan. faktor pengalaman perasaan dan cara berpikir anak tersebut akan sangat berpengaruh terhadap persepsi anak yatim terhadap pengasuh tersebut.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang hadir melalui lingkungan, dari ketiga subjek terdapat persamaan faktor eksternal yang mempengaruhi subjek F, MS dan RA menyampaikan bahwa faktor tersebut dari teman sebaya atau teman yang berada lebih dahulu di panti asuhan saat dia baru masuk, baik di sampaikan secara langsung seperti yang di alami oleh subjek F, dan MS, maupun mencari tahu sendiri seperti subjek RA. Faktor teman sebaya dan juga teman yang lebih dahulu ada di panti asuhan atau lingkungan, sangat berpengaruh terhadap persepsi ketiga subjek tersebut terhadap pengasuh.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi anak yatim ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Walgito yang mana dalam persepsi ini faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri antara lain mengenai perasaan, pengalaman, dan kemampuan berfikir. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu dari teman dan lingkungan.<sup>18</sup>

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini pastinya terdapat keterbatasan dalam penelitian. untuk peneliti selajutnya semoga tidak lagi menemukan atau mendapatkan keterbatasan-keterbatasan yang sudah dialami untuk masa yang akan datang. keterbatasan dalam penelitian ini, adalah:

---

<sup>18</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1994), hlm. 46.

1. Ketertabatan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga kurangnya maksimal dalam memberikan informasi.
2. Pengumpulan data yang belum maksimal karena keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian.